

Analisis Teori Produksi dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf

Fairuz Azzahra Irsyad^{1*}, Sugianto²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
*Email korespondensi: irafairuz079@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze production theory according to Mannan and Kahf. This research is a library study research with a qualitative descriptive method. Data was obtained through literature study and documentation techniques, and analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study findings explain that the principle of production according to Mannan is economic prosperity. Management of resources wisely, paying attention to morals, environmental ethics, and in accordance with Islamic law. Factors of production: land, labor, capital, and organization. Meanwhile, according to Kahf, the aim of production is to improve material and moral conditions. Management and use are reasonable, and in accordance with Islamic law. Factors of production: land, labor and capital. This study has implications for scientific knowledge, especially Islamic production theory and can be used as a reference for Muslim business actors in carrying out production processes that prioritize welfare and moral principles in accordance with Islamic law.

Keywords: Mannan, Kahf, Production Theory

Saran sitasi: Irsyad, F. A., & Sugianto. (2024). Analisis Teori Produksi dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3269-3276. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15083>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15083>

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan sistim perekonomian Islam dewasa ini tentu tak terlepas dari peranan *founding father* (para pendahulunya) yang telah merumuskan sistem ekonomi Islam dengan baik. Peran para pemikir muslim mengenai persoalan masyarakat yang sangat kompleks dengan kondisi saat itu mendorongnya untuk memikirkan suatu solusi dan memecahkan permasalahan, entah itu dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan lain-lainnya (Furqani & Hamid, 2019).

Persoalan ekonomi tentu berkait berkelindan dengan kegiatan ekonomi serta produksi, tapi dalam hal ini peneliti fokus pada kegiatan produksi, sebab hal ini memiliki pengaruh pada kelangsungan hidup manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan para pemikir muslim atau penjabaran umum tentang teori produksi, yakni produksi ialah kegiatan dari suatu ekonomi di mana bisa melahirkan suatu *output* (hasil) dari sebuah proses yang memerlukan *input* (masukan) yang

mampu melahirkan *value* (nilai tambah) (Sholihah, 2018).

Shiddiqi menerangkan bahwa produksi mempunyai berbagai tujuan, yakni untuk memenuhi kebutuhan dengan wajar/normal, memenuhi kebutuhan keluarga, mempersiapkan bekal untuk generasi mendatang, serta membantu masyarakat untuk beribadah pada Allah (Imtinan, 2021). Lebih lanjut, Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul "*Ihya' Ulumuddin*" menerangkan kegiatan produksi ialah suatu keharusan abahwa kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh tiap orang, seperti memproduksi suatu produk atau barang kebutuhan primer manusia, tak hanya itu manusia juga diwajibkan untuk mencari nafkah dalam rangkan memenuhi kebutuhannya serta turutserta jadi pelaku ekonomi di dalam kegiatan produksi (Widuri & Saripuddin, 2022).

Banyaknya pandangan teori produksi dari para pemikir muslim menunjukkan betapa kayanya pemikiran serta keilmuan dalam ekonomi Islam.

Tentu setiap pemikir memiliki latar belakang tersendiri dalam mengulas teori produksi, baik itu latar belakang pendidikan, politik, sosial, perkembangan zaman, serta lingkungan yang melingkupinya. Sehingga para pemikir melahirkan teorinya sesuai dengan latar belakangnya masing-masing.

Berdasarkan telaah terhadap kajian-kajian sebelumnya, tentu telah banyak yang mengulas tentang teori produksi dalam Islam. Untuk itu, dalam rangka mengantisipasi adanya duplikasi atau pengulangan penelitian, dalam hal ini peneliti sajikan beberapa kajian terdahulu yang relevan untuk dibahas:

Imtinan (2021) mengkaji tentang “Pemikiran Ekonomi Islam Muhammad Abdul Mannan: Teori Produksi (Mazhab Mainstream)”. Temuan kajian menyatakan menurut Mannan ada prinsip mendasar yang mesti dijalankan yakni kesejahteraan ekonomi. Proses produksi mesti diperhitungkan serta diawasi baik dari proses praproduksi sampai pasca produksi, serta efeknya terhadap masyarakat yang mengkonsumsinya. Di mana dalam proses produksi tersebut tak boleh menyalahi ajaran Al-Qur’an dan hadis. Pemikiran Mannan terkait proses produksi ini masih relevan untuk diterapkan dalam konteks hari ini, baik dalam aspek material ataupun nonmaterial.

Ermawati, Noprizal, & Arifin (2022) membahas terkait “Perbandingan Teori Produksi Muhammad Baqr Ash Sadq dan Monzer Kahf”. Temuan kajian menerangkan terdapat perbedaan dua hal yakni terkait hubungan produksi dengan doktrin, dan pertumbuhan produksi di mana didalamnya terdiri atas dua aspek yakni aspek obyektif serta subyektif. Sementara, dalam konsep produksi menurut Kahf terdapat suatu tujuan yakni memaksimalkan keuntungan, manfaat, serta pemanfaatan alam dengan maksimal. Namun, di samping perbedaan tersebut terdapat persamaan pandangan bahwa tujuan produksi ialah untuk beribadah pada Allah.

Selanjutnya Alam (2021) mengulas tentang “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam”. Hasil kajian menerangkan prinsip yang mendasar dalam proses produksi ialah kesejahteraan ekonomi. Di mana kesejahteraan ekonomi ini meliputi bertambahnya penghasilan yang diperoleh dari banyaknya produksi yang bermanfaat. Hal ini dilakukan melalui sumber daya dengan maksimal, entah itu sumber daya manusia ataupun dana, alam, dan lain-lain. Kemudian dilengkapi dengan memperbaiki sistem produksi yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Menelaah beberapa penelitian terdahulu di atas, terlepas terdapat persamaan baik dalam hal metodologi dan tema penelitian, tapi ditemukan celah penelitian yang belum dilakukan dan terdapat dalam penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengkomparasikan teori produksi menurut Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf. Di samping itu, pemikiran kedua tokoh tersebut belum ada yang membahas khususnya terkait pemikiran mereka tentang teori produksi dalam Islam.

Aktivitas produksi merupakan suatu kegiatan yang jadi pijakan umat manusia, yang mana hal ini tak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Dalam ekonomi hal tersebut mendorong aktivitas lainnya misalnya distribusi serta konsumsi, supaya dapat mengelola bahan baku menjadi sebuah produk yang bisa memenuhi kebutuhan hidup (Hardivizon, 2018). Menurut Mannan produksi ialah suatu proses yang didalamnya terdapat upaya manusia secara kolektif dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Fauziah, 2019). Sedangkan, menurut Kahf produksi ialah semua hal yang bersumber dari alam, yang dapat diambil, serta dimanfaatkan. Kahf melihat produksi sebagai upaya manusia dalam rangka memperbaiki keadaan fisik serta kondisi material alam.

Mannan dan Kahf mempunyai background keilmuan yang sama, yakni ekonomi, tapi spesialisasi keilmuannya berbeda. Pemikiran Mannan tentang ekonomi Islam adalah hasil analisisnya terkait fungsi ekonomi yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan pemikiran Kahf terkait ekonomi Islam secara konkret memisahkan kajian fiqh muamalat dengan kajian ekonomi Islam, dan berpijak pada nilai universal. Dengan demikian, jika dilakukan analisis komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini utamanya dalam bidang produksi, tentu bisa melahirkan suatu pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dengan produksi Islam yang lebih maslahat.

Berangkat dari ulasan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis teori produksi dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan dan Monzer Kahf.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk kajian studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memperoleh informasi dari buku-buku, kitab-kitab, majalah, makalah, catatan harian, dan berbagai catatan

yang berkaitan dengan topik penelitian. Data pada kajian ini diperoleh melalui teknik studi kepustakaan dan dokumentasi, yakni mencari informasi berkenaan dengan permasalahan penelitian, baik dari buku, artikel ilmiah, makalah dan lain-lain. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Biografi Muhammad Abdul Mannan

Muhammad Abdul Mannan lahir di Bangladesh tahun 1938. Mannan mengabdikan hidupnya untuk pendidikan Islam dan ekonomi. Karena cintanya pada kelilmuan yang ditekuninya, Mannan menuntaskan gelar sarjana ekonominya di Universitas Rasjshani tahun 1960, sebelum melanjutkan studi master dan PhD-nya di bidang ekonomi Michigan State University. Karir Mannan membawanya keluar Bangladesh seperti ia pernah bekerja di Arab Saudi, Pakistan, Papua Nugini, serta Amerika Serikat. Mannan merupakan seorang profesor di Universitas King Abdul Aziz Jeddah yakni pusat penelitian Ekonomi Islam Internasional Arab Saudi. Di samping itu, Mannan juga pernah mengajar di Moslem Intitute London serta Georgetown University Amerika Serikat. Kemudian ia juga bergabung dengan Islamic Development Bank, yang membawanya menempati posisi peneliti senior di bidang ekonomi Islam (Istiqomah, 2019).

Karya-karya M. Abdul Mannan

Mannan adalah cendekiawan muslim serta ekonom yang produkti dalam melahirkan karya, antara lain (Ahmad, Umi, & Muatahiron, 2021):

- a. Islamic Economics: Theory and Practice;
- b. Economics Development in Islamic Framework;
- c. Islam arid Trend in Modern Banking-Theory and Practices of Interest-free Banking
- d. The Making of Islamic Economic Society: Islamic Dimensions in Economics Analysis;
- e. Abstract of Research in Islamic Economics;
- f. Key Issue and Question in Islamic Economic, Finances, and Development; and
- g. The Frontiers of Islamic Economics.

Teori Produksi Menurut Abdul Mannan

Menurut Mannan hal pertama yang mesti dilakukan dalam mengembangkan ilmu ekonomi ialah menetapkan fungsi ekonomi dasar yang meliputi konsumsi, produksi, serta distribusi. Di tiap kegiatan

ekonomi konsumsi erat kaitannya dengan produksi. Dalam bukunya Mannan memaparkan prinsip dasar serta kesejahteraan ekonomi mesti diutamakan dalam proses produksi. Hal ini mesti dijalankan melalui sistim ekonomi kapitalis, tentu dengan mengutamakan prinsip kesejahteraan ekonomi. Produksi yang memberi ciri khas Islam ialah kesejahteraan umum yang melingkupi tak sekedar persoalan materi serta uang semata, tapi pun berkenaan dengan agama, etika, lingkungan, pendidikan, dan sebagainya (Mannan, 1995).

Dengan demikian Mannan memandang bahwa prinsip dasar yang mesti diutamakan dalam proses produksi ialah kesejahteraan ekonomi. Dalam Islam kesejahteraan ekonomi tergambar dengan bertambahnya penghasilan, sebagai akibat dari naiknya jumlah produksi, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal, entah itu sumber alam, benda, ataupun manusianya, dan dibarengi juga dengan bertambahnya jumlah manusia yang turut serta dalam proses produksi.

Dalam ekonomi Mannan menyoroti mengenai keinginan manusia yang tak pernah ada batasnya yang mana hal ini sejalan dengan pandangan konvensional. Namun, Mannan membatasi atau mengontrol hal ini melalui pengelolaan sumber daya yang terbatas itu dengan berpijak pada Al-Qur'an serta Hadis. Menurut Mannan dalam (Fauziah, 2019) produksi tak bisa dijalankan secara mandiri atau perorangan, tapi mesti berkerjasama dan melibatkan orang lain untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, serta memiliki implikasi pada kesejahteraannya. Mannan menerangkan dalam bukunya yang berjudul "*Islamic Economic: Theory and Practices*" yakni: "*The fundamntal principles whichis tobe kept in view, in the processof productions is the manifestations of the principles of economics*".

Pemikiran Mannan tersebut menerangkan seperti apa cara orang meraih tingkat kesejahteraan bila tak ada aktivitas produksi yang optimal (entah itu benda ataupun manusia). Sebab, untuk meraih kesejahteraan dibutuhkan peningkatan aktivitas produksi yang maksimal. Di samping itu, Mannan menekankan moral serta etika yang harus ditanamkan serta diaplikasikan dalam aktivitas produksi sesuai ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda pemikiran Mannan dengan konsep ekonomi konvensional. Sebab prinsip produksi yang mesti ditanamkan menurut Mannan adalah tak sekedar untuk memperoleh keuntungan semata, akan tetapi

lingkungan sekitarnya pun mesti diperhatikan (Imtinan, 2021).

Adapun upaya produksi untuk mensejahterakan masyarakat ialah (Hidayat, 2021):

- a. Produksi berkenaan dengan penciptaan nilai guna (*utility*)
Produk atau jasa yang diproduksi mesti berbentuk hal-hal yang halal serta menghasilkan, sejalan dengan syariat Islam.
- b. Kesejahteraan melalui produksi
Peningkatan penghasilan bisa didapat lewat peningkatan kuantitas produksi serta pemanfaatan modal, tenaga kerja, serta alam dengan optimal lewat kuantitas pendudukan maksimal dalam proses produksi.
- c. Produksi: tak sekadar memaksimalkan keuntungan
Produsen tak sekadar mengoptimalkan keuntungan, akan tetapi pun memerhatikan moral serta tanggungjawab sosial.
- d. Penawaran mesti mengakomodasi kebutuhan pokok
Produsen mesti membuat perencanaan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

Secara umum faktor produksi terdiri atas modal, tenaga kerja, serta alam (Hidayat, 2021). Sementara, Mannan menambahkannya menjadi empat faktor yakni:

a. Tanah

Menurut Mannan tanah adalah faktor produksi serta diakui dalam Islam. Seseorang yang memperoleh hak miliknya tentu telah menunaikan kewajibannya hingga selesai, yang jadi perhatian ialah tanah merupakan sumber daya yang dapat punah, serta tanah itu adalah hak milik setiap generasi, entah itu generasi saat ini ataupun mendatang (Imtinan, 2021). Terkait sumber daya alam yakni tanah, air, dan lain-lainnya yang bisa dikelola serta dimaksimalkan Mannan menyampaikan:

“Islam has recognized lands as factors of productions not exactly in the senses it’s use in modern time. In classical writing lands, which was regarded as an important factor of productions, include all the natural resource use in the process of productions, e.g. the surface of the earths, the fertility of soil, property of water, air, and mineral resource, etc”.

Pandangan tersebut menerangkan tanah serta sumber daya alam yang tak bisa diperbarui dan bisa diperbaharui bisa dikelola dan dimanfaatkan secara optimal serta tentu dengan catatan setiap aktivitas yang dikerjakan harus didasarkan pada prinsip Islam. Hal ini harus diatur serta dibatasi melalui syariah Islam agar aktivitas produksi tersebut tak merusak alam sekitar.

b. Tenaga Kerja

Menurut Mannan tenaga kerja tak sekadar relasi antar seseorang buruh dengan atasannya, akan tetapi juga menyangkut etika serta moral. Hal ini selaras dengan pandangan Islam yang mengatur orang yang memperkerjakan seseorang buruh, maka dia mempunyai tanggung jawab terhadap moral serta sosial (Imtinan, 2021). Sebab pegawai tak sekadar seseorang yang dipekerjakan begitujuga serta buruh tak sepenuhnya melakukan setiap perintah yang diperintahkan atasannya, akan tetapi dia mengerjakan yang sejalan dengan syariah serta diantara keduanya tak dibenarkan untuk saling mendzolimi satu sama lain, sebab keduanya mempunyai tanggungjawab moral yang sama.

Mannan merangkan dalam bukunya *“Islam is quite alive to the interest of the employees as well who can also make a positive contributions to ward the welfare of the society”*. Hal ini menerangkan bahwa dalam Islam eksistensi pekerja diberikan perhatian yang cukup, sebab hal ini memberi dampak positif antar masyarakat terkait kesejahteraan. Sebab pada praktiknya perusahaan atau atasan yang mempunyai relasi dengan pekerja yang di mana perusahaan akan memperoleh hasil sementara pekerja memperoleh gaji atau intensif/imbalan dari hasil kerjanya.

c. Modal

Menurut Mannan modal merupakan seluruh hal yang bernilai, di samping tanah serta barang/benda yang dimiliki secara umum, pada dasarnya modal bukan suatu faktor dari produksi inti, akan tetapi modal mempunyai tempat yang berbeda sebab merupakan sarana untuk menjalankan atau berfungsi untuk membeli tanah sehingga bisa merekrut pekerja untuk mengerjakan aktivitas dalam memelihara pemanfaatan tanah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan berikut: *“capital is produced by the expenditures of labour and the use of natural resource”*.

Mencermati pandangan di atas, bisa dipahami modal didapat dari spesialisasi kerja serta sumber daya alam. Di samping itu, Mannan juga mengaitkan modal dengan, sebab hal ini berkaitan dengan uang, dan dalam Islam hal itu dilarang. Namun, Mannan menerangkan bahwa modal tetap bisa dipakai dengan alternatif-alternatifnya, misalnya modal yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang berpijak pada ajar Islam, supaya bisa terbebas dari modal yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang haram melalui riba.

d. Organisasi

Organisasi ialah suatu tempat yang memiliki tujuan untuk membangun relasi, kerja sama antar orang yang mempunyai visi-misi yang telah disepakati bersama (Silviani, 2020). Konsep serta sistim organisasi Islam berbeda dengan yang dijalankan oleh konvensional, di mana hanya fokus pada seperti apa suatu perusahaan meraih tujuannya dengan maksimal. Sementara, dalam ekonomi Islam seluruh tujuan serta pencapaian organisasi/perusahaan harus bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Kaitannya dalam hal produksi, organisasi dalam Islam mempunyai ciri yakni: *pertama*, secara prinsip berbasis pada kesetaraan (*equality based*) ketimbang berbasis pinjaman (*loan based*), yang fungsinya untuk meningkatkan investasi serta kekuatan. *Kedua*, mempunyai tafsir yang detail serta komprehensif, sebab dalam Islam terkait modal dilarang adanya bunga (riba), sebab hal ini adalah bentuk kezholiman pada sesama. Oleh karena itu, penanaman modal diatur serta disepakati, entah itu dari segi laba ataupun kerugian, di mana seluruhnya ini menjang tanggung jawab bersama. *Ketiga*, Islam menekankan pada kesungguhan serta kejujuran saat menjalankan aktivitas produksi, dan hal ini mencerminkan suatu tuntutan integritas moral yang mesti dijalankan dalam organisasi tersebut (Mannan, 1995).

Biografi Monzer Kahf

Monzer Kahf lahir di ibu kota Suriah yakni Damaskus tahun 1940. Kahf mengenyam pendidikan dasar, serta menengahnya di Damaskus, dan melanjutkan studi di Universitas Damaskus dengan gelar sarjana BA pada bidang Bisnis di tahun 1962 dan waktu yang sama juga mendapat penghargaan dari presiden Suriah sebagai lulusan terbaik. Kemudian Kahf meraih gelar Ph.D pada bidang ilmu spesialisasi ekonomi internasional di tahun 1975 dari University of

Utah, SaltLake City, USA. Di samping itu, ia juga sempat mengenyam perkualian informal yakni *trainig and knowledge of Islamic Jurisprudences* (fiqih) and *Islamic* di Suriah. Kahf sudah jadi akuntan publik yang tersertifikasi sejak tahun 1968. Bahkan Kahf adalah orang pertama yang mencoba mengaktualisasikan pemakaian institusi distribusi Islam (zakat dan sedekah) pada agregat ekonomi penghasilan, konsumsi, produksi, simpanan, serta investasi (Kahf, 1995).

Kahf menjadi guru besar ekonomi Islam serta perbankan di The Graduate Program of Islamic Economic and Banking, di Yarmouks University Yordania tahun 2005. Kahf mengabdikan hidupnya dibidang pendidikan lebih dari 34 tahun. Menjadi asisten dosen dari tahun 1971-1975 di fakultas ekonomi University of Utah SaltLake City, dan dari tahun 1962-1963 menjadi instruktur di School of Bussines, University of Damaskus. Kemudian Ia memutuskan bergabung dengan Islamic Development Bank di tahun 1984, serta menjadi ahli ekonomi (Islam) senior di IDB dari tahun 1995 (Kahf, 1995).

Karya Monzer Kahf

Kahf merupakan seorang penulis yang aktif serta telah membidani lahirnya pemikiran-pemikiran yang luar biasa di berbagai bidang, seperti ekonomi, bisnis, keuangan, fiqih, serta hukum dalam dua bahasa, yakni Inggris dan Arab. Kahf mempublikasikan karyanya yang berjudul "*The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economics System*" tahun 1978. Buku ini dinilai sebagai awal dari sebuah analisa matematik ekonomi untuk memahami ekonomi Islam, karena sebagian besar karya ekonomi Islam di tahun 1970-an masih berkuat pada persoalan prinsip serta intisari ekonomi (Sriwahyuni, 2017).

Selain itu, karya-karya Kahf lainnya ialah (Hidayat, Ramadhani, & Huda, 2023):

- a. *A Contributins to the Theory of Cunsumers Behaviors in an Islamic Society* (Kairo: 1984)
- b. *Principle of Islamic Financcing: A Survey* (Taqiulahkhan IDB: 1992)
- c. *Zakah Managemen in Same Moslem Society* (IDB: 1993)
- d. *The Calculations of Zakah for Moslem in North America* (Indiana: 1996)
- e. *Finnancing Developmeent in Islam* (IDB: 1996)
- f. *The Demand Side or Consumers Behavior in Islamis Perspective*.

Dari pemikiran-pemikirannya itu, Kahf menitikberatkan pada sistim zakat, dimana hal ini bisa memberi pencapaian dalam keadilan sosial ekonomi. Zakat tersebut memiliki tujuan untuk membersihkan harta serta mengontrol penghasilan yang berlebihan, oleh karenanya mesti diberikan pada pihak-pihak yang berhak menerimanya (Hidayat, Ramadhani, & Huda, 2023).

Dasar Pemikiran Tori Produksi Monzer Kahf

Monzer Kahf mendasarkan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadist. Ia menekankan agar semua yang dikerjakannya selaras dengan akidah Islam, tak terkecuali juga terkait produksi, yang mana menurut Khaf produksi merupakan proses pengambilan sumber daya dari alam yang kemudian diolah serta dimanfaatkan, dan motif-motif produksi ini merupakan pengambilan manfaat dari setiap partikel alam semesta yang sesuai dengan ideologi umat Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis (Sriwahyuni, 2017).

Kahf mengungkapkan tujuan produksi ialah pelaku bisnis dalam hal ini mesti memaksimalkan pemanfaatan, penggunaan atas nama badan usaha tak boleh menyalahi aturan ekonomi Islam. Terkait hal ini Kahf sependapat dengan pandangan M. Nejatullah Siddiqq yakni tujuan produksi ialah untuk memenuhi kebutuhan manusia secara wajar, pemenuhan kebutuhan keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan generasi masa depan seperti anak-cucu yang merupakan wujud dari ibadah pada Allah SWT (Kahf, 1995).

Adapun tujuan produksi ialah sebagai usaha manusia dalam meningkatkan keadaan materi dan morilnya, serta sebagai sarana meraih tujuannya dihari akhir nanti. Hal tersebut memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Produk yang menjauhkan seseorang dari nilai moral yang dilarang.
- b. Aspek sosial-produksi, yakni distribusi keuangan dari produksi diantara orang-orang secara adil. Hal ini termasuk tujuan inti dalam ekonomi masyarakat. Sistim ekonomi Islam lebih menekankan pada kesejateraan masyarakat dibanding sistim ekonomi pada umumnya.
- c. Permasalahan ekonomi bukan persoalan yang jarang berkenaan dengan kebutuhan hidup, tapi persoalan ini muncul karena terdapat masalah serta ketidakadaannya manusia dalam usha untuk mengambil manfaat dari alam secara maksimal serta menjadikannya sebagai wujud syukur kepada Allah (Kahf, 1995).

Di samping itu, Kahf juga menerangkan alat-alat produksi yang di mana alat ini merupakan kebijakan produksi dalam sektor pemerintahan dan jadi faktor yang memiliki pengaruh pada keputusan pihak perusahaan terkait pengalokasian sumber daya, entah itu berupa modal ataupun pegawai, yang dalam beberapa hal dapat secara langsung diarahkan. Adapun faktor produksi menurut Khaf mencakup tiga hal yakni tanah, pekerja/buruh, serta modal. Namun, modal yang dimaksud Kahf ialah modal sebagai kerja yang diakumulasikan serta hak milik sebagai akibat wajar (Anwar, Alamsyah, & Adista, 2022).

3.2. Analisis Komparasi Teori Produksi M. Abdul Mannan dan Monzer Kahf

Menelaah teori produksi dari kedua tokoh di atas, bisa dipahami bahwa pemikirannya tak terlalu jauh perbedaannya, di mana terkait proses produksi dan pemanfaatan sumber daya keduanya menekankan harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta memprioritaskan hal-hal yang dibolehkan atau sebaliknya sesuai syariat Islam.

Tabel 1. Komparasi Teori Produksi Mannan dan Kahf

No	PERSAMAAN	
	MUHAMMAD ABDUL MANNAN	MONZER KAHF
1.	Dasarkan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadis.	Dasarkan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadis.
2.	Pengelolaan sumber daya secara bijak dan memperhatikan moral, dan etika lingkungan.	Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tak boleh melanggar aturan dan penggunaannya secara wajar.
3.	Prinsip dan tujuan produksi ialah kesejahteraan ekonomi.	Tujuan produksi untuk meningkatkan keadaan materi dan moral.
PERBEDAAN		
1.	Upaya produksi untuk mensejahterakan masyarakat melalui penciptaan nilai guna (<i>utility</i>), peningkatan kuantitas produksi, serta pemanfaatan modal, tenaga kerja, keuangan dari produksi serta dengan optimal	Implikasi: Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai moral yang dilarang.

No	PERSAMAAN	
	MUHAMMAD ABDUL MANNAN	MONZER KAHF

<p>kuantitas pendudukan maksimal proses produksi, memaksimalkan keuntungan, memerhatikan moral serta tanggungjawab sosial, perencanaan untuk memenuhi kebutuhan pokok.</p>	<p>diantara orang-orang proses secara adil. Permasalahan ekonomi bukan persoalan yang jarang berkenaan dengan kebutuhan hidup, tapi persoalan ini dan muncul karena terdapat masalah serta ketidakadaannya manusia dalam usaha untuk mengambil manfaat dari alam secara maksimal serta menjadikannya sebagai wujud syukur kepada Allah.</p>	
--	---	--

2. Mannan tidak menjelaskan alat-alat produksi secara sepesipik, akan tetapi hal ini termasuk dalam point organisasi faktor produksi.

Alat-alat produksi merupakan kebijakan produksi dalam sektor pemerintahan dan jadi faktor yang memiliki pengaruh pada keputusan pihak perusahaan terkait pengalokasian sumber daya, entah itu berupa modal ataupun pegawai, yang dalam beberapa hal dapat secara langsung diarahkan.

3. Faktor produksi: tanah, pekerja, modal, dan organisasi. Faktor produksi: tanah, pekerja, serta modal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka bisa dilihat bahwa prinsip dan tujuan produksi menurut Mannan ialah kesejahteraan ekonomi. Pengelolaan sumber daya secara bijak dan memperhatikan moral, dan etika lingkungan dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Upaya produksi untuk mensejahterakan masyarakat melalui penciptaan nilai guna (*utility*), peningkatan kuantitas produksi serta pemanfaatan modal, tenaga kerja, serta dengan optimal kuantitas pendudukan maksimal proses produksi, memaksimalkan keuntungan,

memerhatikan moral serta tanggungjawab sosial, dan perencanaan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Faktor produksi menurut Mannan ialah tanah, pekerja, modal, dan organisasi. Sementara menurut Kahf tujuan produksi untuk meningkatkan keadaan materi dan moral. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tak boleh melanggar aturan dan penggunaannya secara wajar, serta didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Alat-alat produksi merupakan kebijakan produksi dalam sektor pemerintahan dan faktor produksi meliputi tanah, tenaga kerja dan modal.

Secara teoritis kajian ini memiliki implikasi pada khasanah keilmuan khususnya terkait teori produksi dalam Islam. Secara praktis, kajian ini dapat dijadikan acuan khususnya bagi para pelaku usaha muslim dalam melakukan proses produksi yang mengutamakan prinsip kesejahteraan dan moral sesuai syariah Islam.

5. REFERENSI

Ahmad, M., Umi, Z. I., & Muatahiroh. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi dan Bisnis Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Alam, S. Y. (2021). *Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi Dalam Islam. (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu)*.

Al-Arif, N. R., & Amalia, E. (2016). *Teori Mikroekonomi Sebuah Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Anwar, A. A., Alamsyah, A. A. P., & Adista, S. R. (2022). *Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Khaf. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 22(2), 161-173.*

Ermawati, E., Noprizal, N., & Arifin, R. (2022). *Perbandingan Teori Produksi Muhammad Baqr Ash Shadr dan Monzer Kahf. (Doctoral dissertation, IAIN CURUP)*.

Fauziah, N. F. (2019). *Pemikiran M. Abdul Mannan Tentang Produksi. JEMBI, 2(1), 54-69.*

Furqani, H., & Hamid, A. (2019). *Konsep Distribusi Muhammad Baqir al-Sadr dan Perbandingnya dengan Teori Keadilan Distribusi Kontemporer. Muqtaqsid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 1(2), 107-123.*

Hardivizon. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*. Curup: LP2 IAIN Curup.

Hidayat, A. (2021). *Produksi: Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Manan Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Produksi Garam Rakyat Madura). JIEI, 2(3), 231-235.*

Hidayat, R. M., Ramadani, N., & Huda, I. (2023). *Konstruksi Teori Dan Etika Konsumsi Islami Sebagai Manifestasi Pemikiran Ekonomi Monzer Kahf. JIEI, 7(3), 2460-2470.*

- Imtinan, Q. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam M.Abdul Mannan: Teori Produksi (Mazhab Mainstream). *JIEI*, 7(3), 1644-1652.
- Istiqomah, L. (2019). Telaah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 1-20.
- Kahf, M. (1995). *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam*. terj.Machnun Husen. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mannan, M. A. (1995). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek (Dasar-dasar Ekonomi Islam)*. Terj. M. Nastagin. Jakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Sholihah, N. (2018). Teori Produksi Dalam Islam. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(4).
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: PT. Scoopindo Mediapustaka.
- Sriwahyuni, E. S. (2017). Pemikiran Ekonomi Islam Monzer Kahf. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(3).
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam perspektif ekonomi Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 36-57.
- Widuri, A. F., & Saripuddin, U. (2022). Analisa Komparatif Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Teori Produksi. *Al Maal: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(3), 180-192.